

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGOLAHAN KOPI METODE BASAH DAN METODE KERING DI KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER

Totok Mardiyanto*

e-mail: Totokmardiyanto80@yahoo.com

Edy Sutiarmo**

Henik Prayuginingsih**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji kelayakan usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering, (2) untuk membandingkan tingkat keuntungan secara finansial usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering, dan (3) untuk mengidentifikasi sensitivitas usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering terhadap perubahan input output yang terjadi. Lokasi Penelitian dilakukan di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, komparatif dan evaluatif. Metode analisis data yang digunakan adalah NPV (Net Present Value), IRR (Internal Rate of Return), Gross B/C, Net B/C, PP (Payback Period) Usaha pengolahan kopi metode basah menunjukkan nilai NPV yang positif yaitu sebesar Rp 431.380; Gross B/C > 1 (=1,001); Net B/C > 1 (=1,004); IRR > i (=11,46%) dengan PP 2 tahun 11 bulan untuk investasi pada periode 2012-2016, sedangkan usaha pengolahan kopi metode kering menunjukkan nilai NPV positif (=Rp 144.974.010); Gross B/C > 1 (=1,031); Net B/C > 1 (=2,339); IRR > i (=45,46%) dengan PP 2 tahun 4 bulan untuk investasi pada periode 2009-2016. (2) Secara finansial usaha pengolahan kopi metode kering lebih menguntungkan dari pada usaha kopi metode basah, dimana NPV metode kering Rp 144.974.010 dan IRR 45,46% sedangkan NPV metode basah Rp 431.380 dan IRR 11,46%. (3) Usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering sensitif terhadap perubahan input dan output yang terjadi.

Kata Kunci: kelayakan usaha, sensitivitas, pengolahan kopi metode basah dan metode kering.

ABSTRACT

The aims of this research are: (1) to examine the feasible of the coffee processing business between wet method and dry method, (2) to compare the financial profit rate of the coffee processing business between wet method and dry method, and (3) to identify the sensitivity of the coffee processing business between wet method and dry method towards the occurring of input and output change. This research was held in Silo sub-district of Jember. The methods of this research research are descriptive, comparative and evaluative methods. The data analysis methods of this research NPV (Net Present Value), IRR (Internal Rate of Return), Gross B/C, Net B/C, PP (Payback Period). The coffee processing business in wet method shows the positive value of NPV in amount of (=Rp 431.380); Gross B/C > 1 (=1,001); Net B/C > 1 (=1,004); IRR > i (=11,46%) followed with 2 years and 11 months of PP for the investment of 2012-2016. On the other hand, The coffee processing business in dry method shows the positive value of NPV in amount of (=Rp 144.974.010); Gross B/C > 1 (=1,031); Net B/C > 1 (=2,339); IRR > i (=45,46%) followed with 2 years and 4 months of PP for the investment of 2009. (2) The wet and dry method of the coffee processing business are different in terms of the financial profit rate. The coffee processing business in dry is more profitable compared to the wet method. The NPV of dry method is Rp 144.974.010 and IRR 45,46% while the NPV of wet method

*Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember

**Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember

is Rp 431.380 and IRR 11,46%. (3) The wet and dry method in coffee processing business are sensitive towards the occurring of input and output change.

Keywords: *feasibility, sensitivity, wet method and dry method of coffee processing business.*

PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas pertanian yang akrab dengan masyarakat, mulai dari kalangan ekonomi atas sampai bawah. Hingga saat ini, kopi masih menduduki komoditas andalan ekspor hasil pertanian Indonesia selain kelapa sawit, karet, dan kakao. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai devisa ekspor Indonesia (Santoso, 1999).

Indonesia tercatat sebagai pengeksport kopi arabika nomor tiga dan produsen utama kopi robusta. Untuk mengembangkan kopi perlu dipahami beberapa karakter tanaman dan lahan yang di perlukan berbagai jenis kopi (Nugoho, 2010). kopi mulai di kenal di indonesia pada tahun 1696, yang di bawa oleh VOC. Tanaman kopi di Indonesia mulai di produksi di pulau Jawa, dan hanya bersifat coba-coba, tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan maka VOC menyebarkannya ke berbagai daerah agar para penduduk menanamnya (Najiyanti dan Danarti, 2004).

Menurut Saragih (2001), pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, dan kegiatan usahatani akan menjadi salah satu unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas.

Dalam penelitian ini, hal yang menarik untuk dikaji adalah Apakah usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering layak di usahakan secara finansial Selain itu apakah ada perbedaan tingkat keuntungan secara finansial dalam usaha pengolahan kopi antara metode basah dan metode kering, serta mengidentifikasi Bagaimana sensitivitas usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering terhadap perubahan variabel input dan output yang terjadi. Penelitian ini bertujuan Untuk mengkaji kelayakan secara finansial usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering, untuk membandingkan

tingkat keuntungan secara finansial usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering, untuk mengidentifikasi sensitivitas usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering terhadap perubahan input dan output yang terjadi

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Teori Investasi (2) Teori Evaluasi Proyek (3) Teori Kelayakan Usaha (4) Teori sensitivitas. Terdapat beberapa Penelitian Terdahulu yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini diantaranya:

(1) Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015). menyatakan bahwa pengolahan kopi di Kabupaten Bangli dari gelondong merah menjadi kopi HS dan gelondong merah menjadi kopi bubuk menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 1.875,05 dan Rp 6.642,34 per kilogram bahan baku. Berdasarkan kriteria investasi, pengolahan kopi arabika layak secara finansial dengan NPV sebesar Rp 667.757.620,00; IRR sebesar 28,70%; dan Net B/C sebesar 2,00. Usaha ini akan menjadi tidak layak apabila harga jual kopi HS dan kopi bubuk menurun.

(2) Hasil analisis Nisa (2014) menunjukkan bahwa, usaha pengolahan kopi di Kabupaten Temanggung layak dijalankan dengan nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp 43.507.123, IRR sebesar 30,16 persen, Net B/C sebesar 1,50, Gross B/C sebesar 1,04, dan PBP selama 8,81 tahun. Analisis sensitivitas dengan pendekatan *switching value* diperoleh batas maksimal penurunan jumlah produksi sebesar 12,74 persen dan kenaikan biaya bahan baku sebesar 29,45 persen. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopi peka terhadap perubahan jumlah produksi namun tidak peka terhadap perubahan biaya bahan baku.

Terdapat beberapa hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini diantaranya: (1) usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember secara finansial menguntungkan. (2) ada perbedaan tingkat keuntungan secara finansial usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. (3) Usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering sensitif terhadap perubahan harga input dan output yang terjadi

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra usahatani kopi di Kabupaten Jember.

Dalam penelitian ini usaha pengolahan kopi yang diteliti adalah metode pengolahan basah dan metode pengolahan kering. Sehingga responden yang dipilih juga berdasarkan atas jenis pengolahan kopi, yaitu pengolahan kopi dengan metode basah dan pengolahan kopi dengan metode kering.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh secara langsung dari petani responden dengan melakukan wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Data sekunder yang diperoleh dari dinas atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data-data tersebut dikumpulkan dengan cara mendatangi dinas atau instansi yang terkait dan meminta data yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pengujian hipotesis pertama yang dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan usaha pengolahan kopi secara finansial dengan menggunakan beberapa indikator kriteria investasi meliputi: *Net Present Value (NPV)*, *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Payback Period (PP)*.

a. *Net Present Value (NPV)*

$$NPV = \left[\frac{B_1}{(1+r)^1} + \frac{B_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{B_t}{(1+r)^n} \right] + \left[\frac{C_1}{(1+r)^1} + \frac{C_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{C_t}{(1+r)^n} \right]$$

b. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n PV\ Benefit}{\sum_{t=0}^n PV\ Cost}$$

c. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum (\text{Net Benefit Positif}) \times DF}{\sum (\text{Net Benefit Negatif}) \times DF}$$

d. *Internal Rate of Return* (IRR)

$$\text{IRR} = i + \frac{\text{NPV}}{(\text{NPV} - \text{NPV}')} (i' - i)$$

e. *Payback Period* (PP)

$$PP = T_{PP-1} + \frac{NBK_{PP-1}}{NB_{PP}} \times 12$$

1. Semakin cepat waktu pengembalian investasi atas usaha yang dilakukan, maka semakin baik usaha tersebut untuk dilaksanakan.
2. Pengujian *hipotesis* kedua dimaksudkan untuk membandingkan tingkat keuntungan pengolahan kopi metode basah dan metode kering dengan melihat nilai kriteria investasi NPV dan IRR pada *discount factor* tertentu (analog dengan hipotesis pertama).
3. Pengujian hipotesis ketiga dimaksud untuk mengetahui sensitivitas terhadap perubahan harga input dan output yang terjadi, baik secara terpisah maupun bersama-sama terhadap net benefit dengan melihat nilai kriteria investasi NPV dan IRR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kriteria Investasi

Suatu usaha didirikan dengan tujuan untuk mendapat keuntungan semaksimal mungkin untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Suatu usaha dikatakan layak jika dapat memenuhi kriteria investasi yang digunakan untuk mengukur kelayakan suatu investasi, yaitu: (1) NPV, (2) Gross B/C, (3) Net B/C, (4) IRR, dan (5) Payback Period. Suatu proyek dapat dikatakan layak jika nilai NPV yang dihasilkan menunjukkan angka positif, nilai Gross B/C dan Net B/C lebih dari 1, tingkat IRR yang diperoleh lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku dan masa kembali modal cepat. Setelah dilakukan analisis finansial, selanjutnya dilakukan analisis sensitivitas untuk melihat atau mengetahui seberapa sensitif usaha pengolahan kopi metode basah dan usaha pengolahan kopi metode kering terhadap perubahan kenaikan input dan penurunan output.

Tabel 6.6
Hasil Analisis Finansial Usaha Pengolahan Kopi Metode Basah
di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember 2012-2016

Kriteia Investasi	Nilai	Hasil	Keputusan
NPV	Rp.431.380	>0	Layak dilaksanakan
Gross B/C	1,001	>1	Layak dilaksanakan
Net B/C	1,004	>1	Layak dilaksanakan
IRR	11,46 %	>i	Layak dilaksanakan
PP	2, 11 Bulan		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2016).

Pada Tabel 6.6. dapat dijelaskan bahwa *Discount factor* yang digunakan adalah tingkat suku bunga bank yang berlaku pada saat mulai berdirinya usaha. *Discount factor* yang digunakan untuk usaha pengolahan kopi metode basah adalah 11,27 % per bulan sesuai dengan tingkat suku bunga investasi yang berlaku pada tahun 2012-2016. Hasil analisis finansial usaha pengolahan kopi metode basah periode tahun 2012-2016 menunjukkan nilai NPV usaha pengolahan kopi metode basah yaitu senilai Rp. 431.380.

Menurut Tabel 6.7 dibawah ini usaha pengolahan kopi metode kering secara finansial layak untuk diusahakan. Sementara nilai Gross B/C dari usaha pengolahan kopi metode kering periode 2009-2016 adalah 1,031 atau lebih besar dari satu, yang artinya bahwa usaha tersebut secara finansial layak untuk diusahakan.

Tabel 6.7
Hasil Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi Metode Kering
di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember 2009-2016

Kriteia Investasi	Nilai	Hasil	Keputusan
NPV	Rp144.974.010	>0	Layak dilaksanakan
Gross B/C	1,031	>1	Layak dilaksanakan
Net B/C	2,339	>1	Layak dilaksanakan
IRR	45,46%	>i	Layak dilaksanakan
PP	2 tahun 4 Bulan		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2016).

Net B/C dari usaha pengolahan kopi metode kering periode 2009-2016 adalah 2,339 atau lebih besar dari satu. Artinya, setiap biaya yang dikeluarkan akan memberikan benefit sebesar 2,360. Sehingga, berdasarkan analisis Net B/C menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopi metode kering secara finansial layak untuk diusahakan.

Nilai IRR dari usaha pengolahan kopi metode kering pada periode waktu 2009-2016 adalah 45,46%. Artinya, pada discon faktor 12,96% diperoleh NPV sebesar Rp 144.974.010 atau tingkat keuntungan yang diperoleh lebih besar dari tingkat suku bunga yang digunakan (12,96%). Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopi metode kering secara finansial layak untuk diusahakan.

Perbandingan Keuntungan Usaha Pengolahan Kopi Metode Basah dan Metode Kering

Perbandingan keuntungan usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering, didasarkan pada discount faktor 11,27% terhadap nilai NPV dan IRR masing-masing skala usaha. Data analisis tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopi metode kering metode lebih menguntungkan dibanding metode basah, karena dapat memberikan benefit yang lebih besar.

Pada Tabel 6.8. dapat dijelaskan bahwa, nilai NPV dari usaha pengolahan kopi metode kering selama 4 tahun berusaha sebesar Rp 69.517.768 dengan nilai IRR sebesar 38,20%. Selanjutnya nilai NPV usaha pengolahan kopi metode basah lebih kecil dari nilai NPV metode kering yaitu sebesar Rp 431.380 dengan nilai IRR 11,46%.

Tabel 6.8
Hasil Analisis Perbandingan Keuntungan Usaha Pengolahan Kopi Metode Basah dan Metode Kering Pada Kurun waktu Empat Tahun DF 11,27% Berdasarkan kriteria NPV dan IRR

Kriteria	Metode Pengolahan		Kesimpulan
	Basah	Kering	
NPV	Rp431.380	Rp69.517.768	NPV Metode Kering Lebih Besar Dibanding Meode Basah
IRR	11,46%	38,20%	IRR Metode Kering Lebih Besar Dibanding Meode Basah

Sumber: Hasil Analisis Data Primer 2016

Menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada periode pengolahan kopi sama-sama empat terdapat perbedaan tingkat keuntungan secara finansial antara usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering di mana keuntungan yang didapatkan usaha pengolahan kopi metode kering lebih besar dari usaha pengolahan kopi metode basah. Hal ini disebabkan oleh jumlah bahan baku. Jumlah bahan baku yang diproses oleh usaha pengolahan kopi metode basah lebih sedikit yaitu hanya 310 kg, sementara bahan baku metode

kering 5.835 kg. Banyaknya bahan baku yang diproses akan menentukan jumlah produksi yang dihasilkan. Semakin banyak bahan baku yang diproses maka semakin banyak produksi yang dihasilkan dan semakin tinggi pula benefit yang diterima.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dimaksudkan untuk mengetahui kepekaan suatu usaha investasi, masih mampu atau tidak memberikan benefit yang positif pada saat terjadi perubahan pada variabel input dan variabel output. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap hasil investasi usaha pengolahan kopi adalah biaya produksi dan biaya operasional. Dalam usaha pengolahan kopi dapat terjadi penurunan produksi dan biaya produksi. Dalam analisis ini dilakukan beberapa alternatif perubahan dan faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap hasil investasi dengan menentukan besarnya perubahan yang membuat investasi sudah tidak menguntungkan.

Tabel 6.9
Alternatif Perubahan Faktor Penentu Terhadap Hasil Investasi
Usaha Pengolahan Kopi Metode Basah

Perubahan Faktor		Kriteria Investasi	
Produksi	Biaya Operasional	NPV	IRR
		(Rp)	(%)
Tetap	Tetap	34.031.380	31,34
Tetap	Naik 0,07%	0	11,27
Turun 0,06 %	Tetap	0	11,27
Naik 4,27%	Naik 5%	0	11,27
Turun 8,71%	Turun 10%	0	11,27

Sumber: Hasil Analisis Data Primer 2016

Pada Tabel 6.9. dapat dijelaskan bahwa untuk mempertahankan agar usaha pengolahan kopi tetap layak untuk diusahakan jika terjadi suatu kemungkinan usah mengalami penurunan produksi dan kenaikan biaya operasional baik secara terpisah maupun bersama-sama adalah dengan melihat batas toleransi yaitu ketika usaha mengalami BEP (*break event point*). Di mana ketika usaha pengolahan kopi metode basah mengalami BEP nilai NPV yang didapatkan sama dengan nol (NPV=0) IRR=i, Gross B/C=1, Net B/C=1, Payback Period investasi pertama 2 tahun 11 bulan dan payback period investasi kelima 3 tahun.

Tabel 6.10
Alternatif Perubahan Faktor Penentu Terhadap Hasil Investasi
Usaha Pengolahan Kopi Metode Kering

Perubahan Faktor		Kriteria Investasi	
Produksi	Biaya Operasional	NPV	IRR
		(Rp)	%
Tetap	Tetap	144.974.010	45,46
Tetap	Naik 3,19%	0	12,96
Turun 3,02%	Tetap	0	12,96
Naik 2,49%	Turun 10%	0	12,96
Naik 15,91%	Naik 20%	0	12,96

Sumber: Hasil Analisis Data Primer 2016

Pada Tabel 6.10. dapat dijelaskan bahwa Pada kondisi produksi dan biaya operasional tidak berubah, usaha pengolahan kopi metode kering mampu memberikan keuntungan yang cukup tinggi Rp 144.974.010. Apabila produksi tetap maka biaya produksi harus naik sebesar 3,19% sedangkan apabila produksi turun sebesar 3,02% maka, produksi harus tetap agar NPV tetap Rp 0. Sedangkan jika biaya operasional turun sebesar 10% maka produksi harus mengalami kenaikan sebesar 2,49% agar nilai NPV tetap yaitu sebesar Rp 0.

jika produksi yang mengalami kenaikan sebesar 15,91% maka, biaya operasional juga harus mengalami kenaikan sebesar 20% agar nilai NPV tetap yaitu sebesar Rp 0. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, usaha pengolahan kopi metode kering sensitif terhadap perubahan input dan output yang terjadi.

Berdasarkan analisis sensitifitas dimuka dapat disimpulkan bahwa metode usaha pengolahan kopi dengan metode basah lebih sensitif terhadap perubahan biaya operasional dan biaya produksi dibandingkan dengan usaha pengolahan kopi metode kering.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, serta hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ditinjau dari aspek finansial usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering di Kecamatan Silo Kabupaten Jember layak untuk diusahakan. Usaha pengolahan kopi metode basah menunjukkan nilai NPV yang positif (Rp 431.380); Gross B/C > 1 (1,001); Net B/C > 1 (1,004); IRR > i (11,46%) dengan PP 2 tahun 11 bulan untuk investasi pada periode 2012-2016. Sementara usaha pengolahan kopi metode kering menunjukkan nilai NPV positif (Rp144.974.010); Gross B/C > 1 (1,031); Net B/C > 1 (2,339); IRR > i (45,46%) dengan PP 2 tahun 4 bulan untuk investasi pada periode 2009-2016.
2. Ada perbedaan tingkat keuntungan secara finansial dalam usaha pengolahan kopi metode basah dan kering selama empat tahun berusaha didasarkan pada discon faktor 11,27% . Usaha pengolahan kopi metode kering lebih menguntungkan secara finansial dari pada usaha pengolahan kopi metode basah, dimana NPV metode kering Rp 69.517.768 dan IRR 38,20% lebih tinggi dibandingkan metode basah NPV Rp 431.380 dan IRR 11,46%.
3. Investasi usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering sensitif terhadap perubahan input dan output yang terjadi, benefit yang didapatkan dari masing-masing usaha pengolahan kopi sangat dipengaruhi oleh perubahan variabel produksi dan biaya operasional, namun usaha pengolahan kopi metode basah lebih sensitif terhadap perubahan variabel produksi dan variabel operasional.

Saran

Berdasarkan permasalahan, pembahasan, dan kesimpulan yang ada, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Berdasar keuntungan yang didapatkan usaha pengolahan kopi metode basah dan kering, maka petani perlu melakukan pengembangan usaha

terhadap usaha pengolahan kopi karena semakin besar produksinya usaha yang dilaksanakan semakin besar juga benefit yang didapatkan.

2. Perlu adanya dukungan pemerintah dalam pengembangan teknik usaha pengolahan kopi metode basah dan metode kering dan perlu adanya pendampingan petani melalui penyuluhan untuk menambah produktifitas tanaman kopi agar tersedia bahan baku yang lebih banyak.
3. Untuk mengetahui potensi pengolahan kopi di daerah lain, penelitian ini perlu dilanjutkan untuk mengetahui perkembangan pengolahan kopi di daerah lain, apakah memiliki potensi dan prospek yang sama atau mungkin lebih baik dari pengolahan kopi di Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi. 2015. ***Analisis Finansial dan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika di Koprasi Tani Manik Sedana***. Skripsi. Universitas Udayana, Bali.
- Nisa. A. S. 2014. ***Analisa Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi pada Kelompok Usaha Bersama Roubusta Akur***. Skripsi. Institut Petanian. Bogor.
- Najiyati dan Danarti. 2004. ***Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen***, Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nugroho. A. 2010. ***Agribisnis dan Budidaya Kopi***, dalam <http://agusns.staff.umy.ac.id>. Diakses 2 November 2016
- Santoso, B. 1999. ***Pendugaan Fungsi Keuntungan dan Skala Usaha pada Usahatani Kopi Rakyat di Lampung***, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.
- Saragih, B. 2001. ***Agribisnis (Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian)***. Yayasan Mulia Persada Indonesia. Bogor.